

WAHYU DAN ILMU PENGETAHUAN (Fungsi, Esensi dan Perbedaannya)

Indah Lestari

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Indahlestar80@gmail.com

ABSTRACT

Understanding life and predicting various natural and social events that will occur in human life requires science. Science is born through the process of reasoning. While the human mind has not been able to achieve supernatural things. Therefore, revelation is needed to guide reason, besides revelation also serves to strengthen the opinion of reason. Science and revelation are very important in human life, because they both come from God. In Islam, the position of revelation is a source of knowledge that guides humans to be on the right path. Likewise, the position of science with various limitations, especially with current technological advances to help humans achieve their life goals. The point of difference between revelation and science is that the revelation of truth is absolute because it comes directly from God; while the science of truth is very relative because the source relies on *ra'yu* (reason, reason, ratio).

Keywords: Revelation; Science; Function; Essence; Difference.

ABSTRAK

Memahami kehidupan dan memprediksi berbagai peristiwa baik alam maupun sosial yang akan terjadi dalam kehidupan manusia diperlukan Ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan lahir melalui proses berfikir akal. Sedangkan akal manusia belum mampu mencapai hal-hal gaib. Oleh karena itu diperlukan wahyu untuk membimbing akal, di samping wahyu juga berfungsi menguatkan pendapat akal. Ilmu pengetahuan dan wahyu sangat penting dalam kehidupan manusia, karena keduanya bersumber dari Allah. Dalam Islam posisi wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang memandu manusia agar berada pada jalan yang benar. Demikian juga posisi ilmu pengetahuan dengan berbagai keterbatasan, terlebih dengan kemajuan teknologi saat ini membantu manusia mencapai tujuan hidupnya. Titik perbedaan wahyu dengan ilmu pengetahuan yaitu wahyu kebenarannya bersifat mutlak karena langsung bersumber kepada Allah; sedangkan ilmu pengetahuan kebenarannya sangat relatif karena sumbernya bersandarkan pada *ra'yu* (akal, budi, rasio).

Kata Kunci: Wahyu; Ilmu Pengetahuan; Fungsi; Esensi; Perbedaan.

PENDAHULUAN

Wahyu ialah pengetahuan yang bersumber dari Allah, kemudian disampaikan melalui Nabi dan Rasul-Nya. Melalui wahyu, diajarkan sejumlah pengetahuan yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia. Wahyu dapat dikatakan sebagai pengetahuan itu sendiri dan dapat juga disebut sebagai sumber pengetahuan. Oleh karena itu antara wahyu dan ilmu pengetahuan, sejatinya bisa saling mengisi dan mendukung.

Manusia ialah makhluk berpikir, berpikir ialah bertanya, bertanya ialah mencari jawaban, kemudian mencari jawaban mengenai sesuatu berarti berupaya mencari kebenaran tentang sesuatu itu. Mencari jawaban mengenai hidup misalnya adalah mencari kebenaran hidup itu sendiri. Dari proses tersebut maka lahirlah ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan sudah membawa banyak perubahan pada kehidupan manusia, lebih-lebih penerapan ilmu dan teknologi semakin intens membuat manusia mampu mengerti beranekacam gejala dan mengatur kehidupan menjadi efektif dan efisien. Dengan demikian ilmu pengetahuan berdampak besar dalam kehidupan manusia.

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu Allah dalam pemikiran sekuler tidak diakui sebagai ilmu, bahkan kemudian dipertentangkan antara wahyu dengan akal, agama dipertentangkan dengan ilmu pengetahuan. Dalam Islam wahyu dan akal, agama dan ilmu pengetahuan harus sejalan dan tidak boleh dipertentangkan. Hal ini karena hakikat wahyu atau agama adalah pembimbing yang mengarahkan akal (Brahmana, 2008). Dalam perspektif ini, apakah wahyu kemudian lebih tinggi dari ilmu pengetahuan, tentu tidak demikian memahaminya. Karena baik wahyu sebagai pengetahuan atau sebagai sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan itu sendiri, sesungguhnya merupakan pemberian Allah Tuhan yang Maha Kuasa. Dari uraian di atas, maka fokus kajian ini hendak membahas tentang wahyu dan ilmu pengetahuan di tinjau dari fungsi, esensi, dan perbedaannya. Sehingga nantinya tidak saling menganggap paling penting, karena wahyu dan ilmu pengetahuan merupakan khazanah dalam kehidupan manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu teknik yang digunakan peneliti guna mencari dan menemukan data, kemudian pada akhirnya akan memunculkan ilmu pengetahuan dengan keotentikan yang mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yaitu mengumpulkan data yang mendukung melalui buku, jurnal, dokumen dan literatur lainnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan hasil data apa adanya.

PEMBAHASAN

A. Wahyu: Pengertian dan Fungsinya

1. Pengertian

Kata wahyu berasal dari kata الوحي, adalah kata asli Arab bukan dari bahasa asing lainnya. Secara umum pengertian kata “*wahy*” ini berkisar: “*al-ishārah al-sarī’ah*” (isyarat yang cepat), “*al-kitābah*” (tulisan), “*al-maktūb*” (tertulis), “*al-risālah*” (pesan), “*al-ilhām*” (ilham), “*al-i’lām al-khafī*” (pemberitahuan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain) “*al-kalām al-khafī al-sarī*” (pembicaraan yang bersifat tertutup dan tidak diketahui pihak lain dan cepat) (Thoha, 2010).

Kata “*wahy*” dapat dikonklusikan secara bahasa sebagaimana kesimpulan Rashid Rida dalam *al-wahy al-Muḥammadī*, dikutip Anis Malik Thoha adalah pemberitahuan yang tertutup tanpa sepengetahuan pihak lain, dan cepat sifatnya khas pada yang dituju”. Berdasarkan defenisi tersebut para ulama kemudian mendefenisikan “*wahy*” secara terminologis teknis sebagai pemberitahuan Allah pada seorang nabi mengenai berbagai berita gaib, syari’at Islam dan hukum tertentu (Thoha, 2010). Defenisi yang hampir sama dikemukakan Thalhas (2018), bahwa wahyu secara istilah agama merupakan pemberitahuan Allah SWT kepada nabi-Nya mengenai hukum-hukum Allah, berbagai berita dan cerita dengan cara samar tetapi meyakinkan kepada Nabi dan Rasul bersangkutan bahwa yang diterimanya adalah benar-benar dari Allah.

2. Fungsi

Secara langsung, fungsi wahyu memberikan informasi kepada manusia, dalam arti wahyu memberi tahukan manusia tentang cara berterima kasih kepada Sang Pencipta, menyempurnakan akal sehingga mengetahui yang baik dan buruk, selain juga menjelaskan perincian pahala dan hukuman yang diterima oleh manusia di akhirat. Secara tak langsung, wahyu merupakan senjata pemberian Allah pada Nabi agar mampu melindungi dirinya dan para pengikutnya saat menghadapi intimidasi oleh pihak yang tidak senang dengan keberadaannya, di samping sebagai bukti tentang kenabian.

Menurut Muhammad Abduh sebagaimana dikutip Nasution (1987) bahwa fungsi pokok wahyu antara lain: pertama, timbul dari keyakinan pada diri manusia terdapat jiwa yang akan terus hidup dan bersifat kekal meskipun jasadnya sudah mati. Keyakinan ini bukan hasil pemikiran yang sesat akal dan bukanlah suatu khayalan, sebab manusia dalam keseluruhan baik monoteis, berhalais, penganut agama dan filosof, sepakat menyatakan bahwa jiwa senantiasa akan hidup sesudah ia meninggalkan jasad. Akal manusia, sungguhpun bisa mengetahui keberadaan alam gaib, tetapi ia sangat gelap untuk akal bisa menyelidikinya. Dalam hal ini wahyu hadir untuk menjelaskan tentang alam gaib yang rahasia, melalui nabi-nabi yang diutus Allah kepada umat manusia. Dengan demikian, dari fungsi pokok pertama ini dapat diketahui bahwa akal manusia

memiliki keterbatasan, karenanya tidak layak bersikap angkuh atau merasa paling benar. Oleh karena itu, wahyu berfungsi untuk mengatasi keterbatasan akal manusia.

Fungsi pokok kedua berkaitan dengan sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok. Meskipun dalam proses kehidupan sosialnya manusia tidak bisa lepas dari konflik antara berbagai kepentingan karena masing-masing ingin memenuhi kebutuhannya. Untuk mengatur masyarakat manusia dengan baik maka nabi-nabi dikirim Tuhan ke permukaan bumi. Jadi manusia sangat memerlukan kehadiran para nabi dengan wahyu yang dibawanya untuk mengatur kehidupan mereka di dunia dan dapat mengetahui bagaimana keadaan hidup manusia di akhirat nanti (Nasution, 1987).

Dengan demikian, fungsi wahyu menolong akal dalam mengetahui kehidupan akhirat dan hidup di sana yang memang bersifat gaib sehingga akal tidak bisa menjangkaunya. Wahyu juga membantu akal mengatur masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip umum yang dibawanya, mendidik manusia untuk hidup damai dengan sesama dan membukakan rahasia cinta yang menjadi dasar ketentraman hidup bermasyarakat. Wahyu juga membawa syari'at yang mendorong manusia untuk melaksanakan kewajiban seperti kejujuran, berkata benar, menepati janji, dan sebagainya. Dalam hal ini, wahyu berfungsi menguatkan pendapat akal dengan sifat sakral dan absolutnya. Sifat sakral dan absolut itulah yang dapat membuat manusia tunduk kepada sesuatu (Nasution, 1987).

B. Ilmu Pengetahuan: Pengertian, Fungsi dan Sumbernya

Ilmu pengetahuan mengandung dua kata yaitu pertama ilmu, kedua pengetahuan. Dua kata tersebut sering disandingkan begitu saja, seolah-olah satu makna sehingga tidak memiliki pengertian lain. Inilah aspek penting pembahasan tentang pengertian dalam arti menjelaskan nama, apakah "ilmu pengetahuan" atau "ilmu". Oleh karena itu pembahasan mengenai dua kata tersebut akan diawali dengan menjelaskan pengertian kemudian fungsi dan sumbernya.

1. Pengertian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia ilmu adalah pengetahuan mengetahui suatu bidang disusun dengan sistematis berdasarkan metode-metode tertentu yang bisa dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dalam bidang (pengetahuan) itu, seperti agama, alam, bahasa, dan sebagainya (Tim Penyusun, 2008). Dalam Ensiklopedi Islam, ilmu pengetahuan berasal dari bahasa Arab *'ilm* masdar kata *'alima* berarti pengetahuan (Supadie, *et.al*, 2012). Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 854 kali dalam al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan sehingga memperoleh kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang telah diklarifikasi, diorganisasi, disistemisasi, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan kebenaran objektif, sudah teruji

kebenarannya dan dapat diuji ulang secara ilmiah (Purwanto, 2011).

Ilmu yaitu istilah yang biasanya diartikan sebagai kesatuan dari pengetahuan terhadap beberapa aturan bidang kajian yang diteliti secara ilmiah, dan terhadap beberapa penerapan praktis dari fakta yang diperoleh melalui penelitian. Ilmu mempunyai dua unsur penting, yaitu penelitian secara ilmiah, dan penerapan praktis dari fakta yang diperoleh melalui penelitian. Ada juga yang mendefinisikan ilmu dengan lebih sederhana, yaitu: suatu cabang kajian yang dipermasalahkan baik dengan suatu gabungan pembuktian maupun dengan pengamatan fakta secara sistematis guna menemukan keyakinan baru dalam bidang yang dikuasai (Samad, 2012).

Manusia mempunyai sifat selalu ingin tahu tentang segala sesuatu. Sesuatu yang diketahui tersebut dinamakan pengetahuan. Istilah “pengetahuan” tidak sama dengan “ilmu pengetahuan”. Pengetahuan seorang manusia dapat berasal dari pengalamannya atau dapat juga berasal dari orang lain. Beberapa pemikir filsafat menyimpulkan adanya empat gejala tahu, yaitu: manusia ingin tahu, manusia ingin tahu yang benar, obyek tahu ialah yang ada dan yang mungkin ada, dan manusia tahu bahwa ia tahu. Jadi pengetahuan adalah hasil dari tahu (Soetrisno, 2007).

Sedangkan ilmu adalah sebagian dari pengetahuan yang memiliki dan harus memenuhi persyaratan tertentu sehingga bisa dikategorikan sebagai ilmu pengetahuan, antara lain: sistematis, general, bersifat rasional, objektif, memiliki metode, dan bisa dipertanggungjawabkan (Maufur, 2008). Senada dengan Supadie *et.al* (2012) menyimpulkan bahwa ilmu adalah semacam pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, dan syarat tertentu, yaitu: sistematis, rasional, empiris, umum, dan komulatif. Dengan kata lain ilmu merupakan pengetahuan sistematis dan taat asas tentang suatu objek berupa gejala alam, sosial dan budaya yang dapat diamati (*observable*) dan diukur (*measurable*). Jadi, ilmu merupakan salah satu dari pengetahuan manusia, tetapi pengetahuan belum semestinya disebut ilmu. Ilmu pengetahuan paling tidak memiliki dua objek yakni material, sesuatu yang dikaji (seperti manusia, alam, dan lain-lain) dan objek formal yaitu sudut pandang dari objek material (Susanto, 2011).

Sehubungan dengan ini terdapat dua macam pengetahuan, antara lain: pertama, pengetahuan biasa yang didapatkan dari totalitas upaya manusia seperti perasaan, pemikiran, pengalaman, pancaindera, dan intuisi guna mengetahui sesuatu dengan tidak memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Pengetahuan ini dinamakan *knowledge*. Kedua, pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan upaya manusia dalam mengetahui sesuatu, namun harus memperhatikan objek yang dikaji, penggunaan metode dan kegunaan objek tersebut. Pengetahuan ilmiah inilah yang disebut ilmu atau *Science* (Supadie, *et.al*, 2012). Karena ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-

sifat tertentu, maka ilmu dapat juga disebut pengetahuan keilmuan (Suriasumantri, 2003).

Dalam Webster's New Collegiate Dictionary seperti dikutip Suhartono (2008), tertulis dua istilah: *knowledge* dan *science*. *Knowledge* diartikan (1) *the fact or condition of knowing something with familiarity gained through experience or association*, (2) *the fact or condition of being aware of something*, (3) *the fact or condition of having information or being learned*, (4) *the sum of what is know: the body of truth, information, and principles acquired by mankind*. Sedangkan *science* berarti (1) *possession of knowledge as distinguished from ignorance or misunderstanding, knowledge attain through study or practice*, (2) *a department of systematized knowledge as an object of study (the science of theology)*, (3) *knowledge covering general truths or the operation of general laws esp. as obtained and tested through scientific method; such knowledge concerned with teh phisical world and its phenomena (natural science)*; (4) *a system or method based or purporting to be based on scientific principles*.

Uraian Webster di atas menjelaskan bahwa "pengetahuan" itu diperoleh secara biasa atau sehari-hari (*regularly*) melalui pengalaman-pengalaman, kesadaran, informasi, dan sebagainya. Sedangkan "ilmu" terkandung adanya pengetahuan yang pasti, lebih praktis, sistematis, metodik, ilmiah dan mencakup kebenaran umum mengenai objek studi yang lebih bersifat fisis (natural). Dengan demikian dapat dipahami bahwa pengetahuan lebih bersifat umum dan cakupannya lebih luas. Sedangkan ilmu lebih bersifat khusus dan cakupannya lebih sempit dalam arti metodis, sistematis, dan ilmiah (Suhartono, 2008).

Sehubungan dengan pemberian nama, apakah "ilmu" atau "ilmu pengetahuan", Suhartono (2008) berpendapat, apabila ilmu dipilih menjadi nama, khawatir dapat terjebak pada sekitar pengetahuan fisis, yang praktis dan pragmatis serta positivitis. Padahal realitas yang seharusnya diketahui bukan hanya itu, namun juga meliputi pengetahuan non-fisis, kualitatif, dan spekulatif. Antara ilmu dan pengetahuan pada intinya sama pentingnya bagi kehidupan manusia. Ilmu membentuk daya intelegensia yang melahirkan skill yang bisa mengelola masalah-malalah atau kebutuhan sehari-hari (tujuan langsung). Sedangkan pengetahuan membentuk daya moralitas keilmuan yang kemudian melahirkan tingkah laku dan perbuatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang tercakup dalam tujuan akhir kehidupan manusia (tujuan tak langsung). Oleh karena itu, secara filosofis dapat diterima jika nama "ilmu" dan "pengetahuan" kemudian disandingkan menjadi satu kajian, sehingga dapat dipahami secara integral.

2. Fungsi

Kerlinger dalam Sinta (2014) melihat fungsi ilmu pengetahuan berdasarkan dua pandangan yaitu pandangan bersifat statis dan dinamis. Ilmu pengetahuan dari pandangan statis yaitu kegiatan yang

memberikan sumbangsih terhadap sistimatisasi warta tentang dunia, ilmuan bertugas mendapatkan berbagai fakta baru kemudian menambahkannya dalam himpunan warta yang ada. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan diduga sebagai kumpulan fakta dan merupakan satu metode untuk menerangkan berbagai gejala yang diamati, berarti penekanan pada sudut pandang ini terdapat dalam kondisi pengetahuan yang ada saat ini serta usaha penambahannya baik hukum, prinsip ataupun berbagai teori. Dengan demikian fungsi dari ilmu sifatnya lebih praktis yaitu sebagai disiplin atau aktivitas untuk menyempurnakan sesuatu, menciptakan kemajuan, menganalisis fakta serta mengembangkan ilmu pengetahuan guna memperbaiki sesuatu (bidang-bidang kehidupan).

Lebih lanjut dijelaskan Kerlinger bahwa ilmu pengetahuan dalam pandangan dinamis atau pandangan heuristik (menemukan), ilmu pengetahuan dilihat lebih dari sekedar aktivitas, penekannya terutama pada teori dan skema konseptual yang saling berkaitan yang sangat penting bagi penelitian. Dalam pandangan ini fungsi ilmu adalah untuk membentuk hukum-hukum umum yang melingkupi perilaku dari kejadian-kejadian empiris atau objek empiris yang menjadi perhatiannya sehingga memberikan kemampuan mensintesis berbagai peristiwa yang terpisah-pisah serta dapat secara tepat memprediksi kejadian-kejadian masa yang datang (Sinta, 2014).

Memperhatikan uraian di atas nampaknya ilmu pengetahuan memiliki fungsi yang amat penting bagi kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dapat membantu untuk memahami, menjelaskan, mengatur dan memprediksi berbagai peristiwa baik alam maupun sosial dalam kehidupan manusia. Setiap persoalan manusia selalu diusahakan pemecahannya agar dapat dimengerti, dan setelah proses itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaturnya serta bisa memprediksi (sampai batas tertentu) berbagai kemungkinan yang bakal terjadi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan kemampuan memprediksi tersebut maka perkiraan mengenai masa depan mampu didesain secara baik walaupun hal itu probabilistik sifatnya, mengingat dalam realitasnya selalu terjadi berbagai hal sifatnya *unpredictable* (tidak terprediksi).

3. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dua sumber ilmu pengetahuan yaitu akal dan wahyu. Atas dasar tersebut ilmu pengetahuan dalam pemikiran Islam terbagi dua jenis yaitu (Purwanto, 2011):

- a. Bersifat abadi (*perennial knowledge*) yang tingkat kebenarannya mutlak karena bersumber dari wahyu Allah.
- b. Bersifat perolehan (*interpretasi*) yang tingkat kebenarannya bersifat nisbi/relatif, karena bersumber dari akal pikiran manusia.

Menurut Samad (2012) dikalangan ilmuwan muslim muncul perbedaan pendapat mengenai sumber ilmu pengetahuan. Perbedaan

tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh realitas pengetahuan yang diperoleh manusia. Setidaknya setiap saat orang memperoleh empat macam pengetahuan yang saling berkaitan. Pertama, ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui observasi (*observerable*) dan pengukuran tertentu (*measureable*) yang menggunakan instrumen indrawi, lazimnya disebut ilmu-ilmu alam (*natural science*). Kedua, ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan cara instrumen emosi, ilmu pengetahuan tersebut akan mewujudkan dalam seni dan budaya (ilmu humaniora). Ketiga, ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan penggunaan rasio untuk memahami fenomena yang ada, kemudian memunculkan ilmu sosial (*social science*). Keempat, ilmu pengetahuan yang didapat dari pengalaman keruhanian, biasa dialami Nabi dan Rasul, disebut sebagai ilmu agama bersifat normatif, dogmatis dan transenden.

Oleh karena itu, Samad (2012) yang mengutip pendapat Mulyadhi Kartanegara menyebutkan bahwa beberapa ilmuwan Muslim memilah sumber ilmu pengetahuan itu dalam tiga bagian. Pertama, benda-benda yang dapat diindra (*mahsusat/sensible*), kedua, entitas-entitas yang hanya bisa dipahami oleh akal (*ma'qulat/intelligibles*), dan ketiga, wahyu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa sumber ilmu pengetahuan yang paling tinggi dan otoritatif adalah wahyu. Otoritas wahyu itu terletak pada sumber wahyu itu sendiri, yaitu Allah SWT. yang sering disebut kebenaran (*the truth/al-haqq*). Kebenarannya adalah mutlak, dan karena itu wahyu dalam hal ini al-Qur'an selalu dijadikan parameter, dengan mana semua informasi dari sumber yang lain (*mahsusat* dan *ma'qulat*) dicek dan dicocokkan. Dengan demikian, pembagian inipun menghasilkan dua jenis ilmu pengetahuan, yaitu yang bersifat mutlak (wahyu) dan nisbi/relatif (akal manusia).

C. Wahyu dan Ilmu Pengetahuan: Esensi, dan Perbedaannya

1. Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab semua permasalahan yang dipertanyakan oleh manusia, karena ilmu itu sendiri khusus oleh subjek (penyelidikan), objek (objek material dan formal, dan metodologinya). Tidak semua persoalan yang belum atau tidak terselesaikan oleh ilmu, lalu dengan sendirinya mampu dijawab dengan filsafat, sebab jawaban dari filsafat bersifat spekulatif dan alternatif, sedangkan jawaban yang diberikan wahyu mengenai berbagai masalah asas yang sama sekali tak terjawab ilmu pengetahuan dan yang dipertanyakan namun tidak terjawab secara bulat oleh filsafat (Muhaimin, *et al*, 2012).

Secara filosofis, ilmu pengetahuan lebih bersifat kegiatan daripada sekedar produk yang siap dikonsumsi. Kata sifat "keilmuan" lebih mencerminkan hakekat ilmu daripada istilah ilmu sebagai kata benda. Kegiatan ilmu juga dinamis tidak statis. Kegiatan dalam mencari pengetahuan tentang apapun, selama hal itu terbatas pada

objek empiris dan pengetahuan tersebut diperoleh dengan mempergunakan metode keilmuan, adalah sah untuk disebut ilmu pengetahuan (Suriasumantri, 2003). Oleh karena itu, unsur esensial ilmu mencakup: sistem, berfungsi dalam membatasi objek studi sehingga memiliki kedudukan yang jelas ditengah objek lainnya (ontologi). unsur metode yaitu cara kerja guna memahami objek yang dijadikan sasaran ilmu (epistemologi). Fakta, merupakan pernyataan deskriptif tentang gejala di lapangan. Selanjutnya unsur teori, yakni seperangkat proposisi berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis (Supadie, *et.al*, 2012).

Sebuah fakta tidak terbantahkan bahwa ilmu tidak bebas nilai tetapi syarat nilai. Ilmu yang di dalam peradaban Barat diklaim sebagai bebas nilai, sebenarnya tidak benar-benar bebas nilai. Tetapi hanya bebas dari nilai-nilai keagamaan dan ketuhanan. Kehidupan manusia tidak bisa lepas dari lingkungan agama, kepercayaan, nilai, kultur, yang menguasai masyarakat. Sehingga ilmu yang dihasilkan oleh manusia merupakan produk dari suatu agama maupun budaya (Supadie, *et.al*, 2012).

2. Perbedaan Wahyu dan Ilmu Pengetahuan

Wahyu dan ilmu pengetahuan sebenarnya saling berkaitan, saling membutuhkan dan saling mengisi. Ketika ilmu pengetahuan tidak mampu menjawab persoalan yang dihadapi manusia, maka manusia akan mencarinya dalam wahyu (baca: agama). Albert Einstein (1879-1917) teoretikus terbesar dalam bidang ilmu alam, mengatakan bahwa “ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh” (Suriasumantri, 2003).

Titik perbedaan wahyu atau agama dengan ilmu pengetahuan yaitu bahwa wahyu bersumber dari Allah yang kebenarannya bersifat mutlak; sedangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ra'yu (akal, budi, rasio) manusia yang kebenarannya nisbi. Manusia mencari kemudian menemukan kebenaran melalui akal dan dalam wahyu melalui jalan mencari jawaban mengenai berbagai permasalahan asasi dari kitab suci, kodifikasi firman Allah untuk manusia di bumi, ilmu pengetahuan menghampiri kebenaran dengan menuangkan akal budi secara radikal, integral, dan universal, tidak terikat oleh ikatan tertentu. Ilmu pengetahuan mencari kebenaran dengan jalan riset, empiri (pengalaman) dan eksperimen (Muhaimin, *et.al*, 2012).

Perbedaan antara wahyu dan ilmu pengetahuan dapat juga dilihat dari beberapa segi. Pertama, proses pencapaian kebenaran. Manusia menemukan kebenaran wahyu dengan melihat teks-teks kitab suci dan sunnah Rasul SAW. Sedangkan kebenaran ilmu ditemukan melalui langkah-langkah metodologi ilmiah, khususnya dengan cara eksperimen. Dalam proses penemuannya, manusia melibatkan akal-pikiran yang mendalam dan menyeluruh. Kedua, sifat kebenaran yang dicapai. Kebenaran wahyu bersifat mutlak/absolut, karena berasal dari Allah SWT. Sedangkan

kebenaran ilmu bersifat nisbi (relatif), masalah yang sama dipikirkan oleh orang yang berbeda dengan perspektif yang berbeda-beda, akan menghasilkan kebenaran yang berbeda. Ketiga, dari segi proses, wahyu dimulai dengan sikap percaya, sementara ilmu pengetahuan dimulai dengan sikap tidak percaya (Supadie, *et.al*, 2012).

D. PENUTUP

Pembicaraan mengenai wahyu dan ilmu pengetahuan seperti telah diuraikan di atas mengantarkan pada simpulan bahwa keduanya adalah amat penting bagi manusia dalam mengatur kehidupannya. Tidak ada lebih unggul atau menjadi yang terpenting, karena sesungguhnya antara wahyu dan ilmu pengetahuan adalah sama-sama bersumber dari Allah. Hanya saja wahyu dapat bertindak sebagai pengetahuan itu sendiri dan sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Wahyu adalah firman Allah kepada orang yang menjadi pilihannya untuk disampaikan kepada umat manusia berisi informasi (pengetahuan), syariat, dan aturan hukum sebagai pegangan dan panduan agar dalam perjalanan hidupnya senantiasa pada jalur yang benar.

Ilmu pengetahuan dengan berbagai pengertian dan fungsinya, hingga batas-batas tertentu sangat banyak menolong manusia mencapai tujuan hidupnya ke arah yang lebih baik. Meskipun ilmu tak pernah menggapai kebenaran bersifat mutlak, tetapi dengan keterbatasannya ia membantu berbagai kepentingan di dunia, sesuai bidang masing-masing. Ilmu pengetahuan menghasilkan teknologi yang memungkinkan manusia mampu bergerak dan bertindak cermat dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahmana, Pertampilan S. (2008). Sastra sebagai sebuah Disiplin Ilmu. *Logat* 4 (2), 116-121.
- Maufur. (2008). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Muhaimin, et.al. (2012). *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Nasution, Harun. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press.
- Purwanto, Yedi. (2011). Islam Mengutamakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Sosioteknologi* 10 (22), 1043-1060.
- Samad, Duski. (2012). Membingkai Kembali Ilmu: Kajian Kritis Tentang Dikhotomi Ilmu. *Jurnal Al-Ta'lim* 1 (1), 1-8.
- Sinta, Tutika Dewi, "Fungsi dan Tujuan Ilmu Pengetahuan" dalam <http://tutikadewisinta.wordpress.com/fungsi-ilmu-pengetahuan/fungsi-dan-tujuan-ilmu-pengetahuan/>, diakses tanggal 9 Desember 2014.
- Soetrisno, Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhartono, Suparlan. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Persoalan Eksistensi dan Hakikat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Supadie, Didiek Ahmad et.al. (2012). *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Suriasumantri, Jujun S. (2003). *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Susanto, A. (2011). *Filsafat Ilmu, Suatu kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Thalhas, T.H. (2018). *Fokus Mkana dan Isi Al Quran*. Jakarta Selatan: Galura Pase Press.
- Thoha, Anis Malik. (2010). Konsep Wahyu dan Nabi dalam Islam. *Makalah Workshop on Islamic Epistemology and Education Reform*. Universitas Islam Negeri (UIN) Pekanbaru.